

KEARIFAN LOKAL TRADISI *NYADRAN* DI DESA KARANGMANGU KECAMATAN NGAMBON KABUPATEN BOJONEGORO

Moch. Ginanjar Yoga Triantoro

Fakultas Basa lan Seni, Universitas Negeri Surabaya

ginanjar.18087@mhs.unesa.ac.id

Octo Dendy Andrianto

Fakultas Basa lan Seni, Universitas Negeri Surabaya

octoandriyanto@unesa.ac.id

Abstract

Legend is one of the ancient stories passed down from generation to generation. One of them is the story of the punden petilasan of Raden Bagus Lancing Kusumo in Karangmangu Village, Ngambon District, Bojonegoro Regency. This story belongs to local wisdom because it is told through talking to one another. The tradition of *nyadran* punden petilasan of Raden Bagus Lancing Kusumo is still preserved and believed to be preserved and still exists. The form of the *nyadran* punden tradition of Raden Bagus Lancing Kusumo's petilasan uses phenomenological theory. This study discusses the history of the punden petilasan Raden Bagus Lancing Kusumo, the building in the *nyadran* tradition of Raden Bagus Lancing Kusumo ing Karangmangu Village Ngambon District Bojonegoro Regency. What are the functions in the *nyadran* tradition of Raden Bagus Lancing Kusumo ing Karangamngu village, Ngambon District, Bojonegoro Regency, there are functions of educational value, social value, social criticism value, and entertainment value. To discuss the problem in the research, the method used is descriptive qualitative which describes the *nyadran* punden tradition of Raden Bagus Lancing Kusumo. Primary data in the form of interviews with sources and secondary data in the form of journals and books that are the source. The results in this study tell the reader that there are stories, phenomena, and functions in the tradition of *nyadran* punden petilasan Raden Bagus Lancing Kusumo is still there and is awake until now because there are stories that are told to their children and grandchildren. In addition, many people understand and have the intention to maintain and preserve it so that it does not disappear in the midst of today's era.

Keywords: *Nyadran* Tradition, Phenomenology, Raden Bagus Lancing Kusumo

Abstrak

Legenda adalah salah satu cerita jaman dahulu yang diwariskan secara turun temurun. Salah satunya yaitu cerita punden petilasan Raden Bagus Lancing Kusumo di Desa Karangmangu Kecamatan Ngambon Kabupaten Bojonegoro. Cerita ini termasuk kearifan lokal karena diceritakan lewat pembicaraan satu dengan lainnya. Tradisi *nyadran* punden petilasan Raden Bagus Lancing Kusumo masih dilestarikan dan dipercaya agar tetap terjaga dan masih ada. Bentuk dari tradisi *nyadran* punden petilasan Raden Bagus Lancing Kusumo ini menggunakan teori fenomenologi. Di dalam penelitian ini membahas mengenai bagaimana sejarah punden petilasan Raden Bagus Lancing Kusumo, kontruksi yang ada di dalam tradisi *nyadran* Raden Bagus Lancing Kusumo ing Desa Karangmangu Kecamatan Ngambon Kabupaten Bojonegoro, fungsi apa saja di dalam tradhisi *nyadran* Raden Bagus Lancing Kusumo ing desa karangamngu Kecamatan Ngambon Kabupaten Bojonegoro itu ada fungsi nilai pendidikan, nilai sosial, nilai kritik sosial, dan nilai hiburan. Untuk membahas masalah di dalam penelitian, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan mengenai tradisi *nyadran* punden Raden Bagus Lancing Kusumo. Data primer yang berupa wawancara narasumber dan data sekunder yang berupa jurnal dan buku yang menjadi sumbernya. Hasil di dalam penelitian ini

memberitahu pembaca ada crita, fenomena, dan fungsi di dalam tradhisi *nyadran* punden petilasan Raden Bagus Lancing Kusumo masih ada dan terjaga sampai sekarang karena ada cerita yang diceritakan kepada anak cucunya. Selain itu masyarakat banyak yang paham dan mempunyai niat untuk menjaga dan melestarikan agar tidak hilang di tengah-tengah jaman sekarang.

Kata Kunci: Tradisi *Nyadran*, Fenomenologi, Raden Bagus Lancing Kusumo

PEMBUKA

Indonesia merupakan sebuah negara yang hampir keseluruhan wilayahnya berbentuk pulau-pulau. Dari banyaknya pulau-pulau tersebut, Indonesia memiliki berbagai keragaman kebudayaan yang diciptakan oleh suatu golongan masyarakat tertentu. Berbagai kebudayaan tersebut diciptakan dengan dasar akal dan budi. Seluruh aktivitas manusia pasti memiliki suatu hubungan dengan keberadaan suatu kebudayaan. Salah satu kebudayaan yang masih berkembang dan terjaga akan kearifannya adalah kebudayaan daerah Jawa. Kebudayaan Jawa dianggap masih memepertahankan berbagai nilai-nilai yang baik dan banyak memuat pengetahuan. Kebudayaan Jawa juga mengandung kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan segala kebiasaan suatu masyarakat.

Kebudayaan mengandung sebuah makna sebagai hasil dari olah cipta, rasa, dan karsa dari manusia dengan tujuan menambah pengetahuan dan mengasah pola pikirnya. Hartika (2016:20) menjelaskan bahwa masyarakat Jawa dapat disebut sebagai masyarakat terbesar di antara jumlah masyarakat yang ada di Indonesia, masyarakat Jawa merupakan masyarakat terbesar yang menganut dua budaya yaitu budaya Islam di daerah pesisir, serta kebudayaan yang bernafaskan Hindu. Setiap daerah di Jawa memiliki budayanya masing-masing dan memiliki ciri khas yang berbeda antara daerah satu dengan daerah lainnya. Kebudayaan tersebut muncul sebagai hasil ciptaan, kehendak dan karya manusia atau masyarakat yang berupa pengetahuan, kepercayaan, agama dan kebiasaan manusia dalam hidup bermasyarakat. Menurut Endraswara (2017:4), kata budaya berasal dari kata latin *cultura*, kata *cultura* memiliki arti mengolah, melaksanakan, dan memiliki. Setiap daerah memiliki budayanya masing-masing. Dari berbagai warna budaya yang berbeda itu membuat titik ketidaksetaraan antara satu budaya dengan budaya lainnya. Kebudayaan merupakan manifestasi dari kearifan, kekuasaan manusia, dan hasil pemikiran manusia. Oleh karena itu, budaya setiap daerah memiliki ciri atau kekhasan yang berbeda-beda sesuai dengan adat istiadat masyarakatnya.

Masyarakat Jawa memiliki aneka bentuk kebudayaan yang hingga saat ini masih terus berkembang ditengah-tengah kehidupan. Hidup berdampingan secara tak kasat mata dan terjaga akan keasliannya. Akan tetapi tidak semua kebudayaan bisa terus bertahan tanpa adanya suatu perubahan. Perubahan ini didorong oleh perkembangan zaman dan juga adanya akulturasi dari suatu kebudayaan daerah dengan kebudayaan lain. Namun dari semua budaya yang ada di masyarakat sekitar, hanya sedikit yang masih dipraktikkan oleh masyarakat. Hal ini dapat terjadi karena manusia tidak mengubah konsep kebudayaan.

Kebudayaan dianggap sebagai sesuatu yang hidup dan bergerak dalam suatu masyarakat sampai pada suatu titik tertentu, bahkan juga berkembang. Kebudayaan daerah merupakan salah satu kebudayaan yang masih berkembang hingga saat ini. Masyarakat yang berbudaya daerah khususnya Jawa dianggap memiliki pengetahuan, kepercayaan, moral, dan hukum yang masih terikat akan adat istiadat. Budaya di Indonesia terbagi menjadi tiga kelompok yaitu budaya nasional, budaya daerah, dan budaya lokal. Suwarni dan Widayati (2015:6), kebudayaan adalah hasil perbuatan manusia yang terdiri dari pembelajaran serta pola-pola yang ada dan telah disepakati bersama oleh masyarakat. Kebudayaan merupakan salah satu ciri untuk menganalisis manusia yang mengutamakan kesantunan, pola pikir, dan ketaatan menaati peraturan yang disepakati dalam sebuah kelompok masyarakat. Kebudayaan Jawa memiliki berbagai bentuk seperti bahasa, kepercayaan, pengetahuan, mata pencaharian, teknologi, kesenian, dan juga sistem organisasi. Semua bentuk tersebut harus dijaga dan juga terus dikembangkan di zaman yang sudah berkembang ini. Masyarakat Jawa dianggap harus terus menjaga keeksistensian dari keberadaan sebuah kebudayaan khususnya kebudayaan Jawa.

Kearifan lokal menjadi identitas budaya atau kepribadian suatu bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut menyerap, mengolah, dan menerapkan kebudayaan yang berasal dari bangsa lain menjadi kebiasaan untuk bangsanya sendiri (Wibowo 2015: 17). Kearifan lokal dimaknai sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta pemerhati dan strategi hidup berupa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhannya (Alfian 2013:428). Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, kearifan lokal mencakup gagasan-gagasan yang bersifat ada dan terus berkembang di masyarakat baik berupa adat istiadat, norma, budaya, bahasa, bahkan kepercayaan. Nilai-nilai dalam sebuah tradisi mengandung kearifan lokal dan aturan-aturan yang bisa digunakan untuk acuan kehidupan bermasyarakat yang harus diyakini dan diterapkan.

Tradisi dianggap mempunyai interpretasi atau sebuah pandangan dari suatu golongan masyarakat tertentu sebagai suatu yang harus dipercaya. Wujud dari tradisi itu sendiri bisa berasal dari legenda, mitos, dan sejarah dari suatu kejadian. Berdasarkan wujud tersebut memang memiliki ragam yang berbeda. Dimulai dari upacara pernikahan, upacara keagamaan, upacara kematian, upacara kelahiran, perayaan pada hari-hari tertentu, serta tradisi berupa kesenian. Terkadang, jenis tradisi yang berbeda dari satu daerah ke daerah lain memiliki pola yang sama, tetapi ada juga ditemukan pembedanya. Hal ini berkaitan dengan ilmu-ilmu yang ada dalam masyarakat dan memiliki makna filsafat.

Tradisi merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang harus dipelihara oleh masyarakat agar tetap berkembang dan tidak dilupakan oleh masyarakat yang telah memasuki era modern. Tradisi berasal dari pemikiran para leluhur kemudian diwariskan dan diturunkan kepada keturunannya (Pamuji 2019: 3). Tradisi Jawa yang lahir dari masyarakat Jawa asli juga lahir dari hasil akulturasi dua budaya, contohnya adalah tradisi adat yang dipraktikkan oleh masyarakat Jawa. Menurut Rendra (2015:61) dalam Suwarni dan Widayati mengatakan bahwa tradisi adalah sebuah kesadaran kolektif yang besar, yang meliputi aspek-aspek masyarakat yang tidak mudah dihancurkan. Tradisi Jawa adalah adat dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Tradisi ini dapat berupa tindakan maupun pengetahuan. Tradisi memiliki makna filosofis tertentu yang mempunyai fungsi terhadap suatu golongan masyarakat yang mempercayainya. Hal ini karena tradisi diciptakan untuk tujuan keagamaan atau lainnya. Tradisi termasuk budaya lokal yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa, walaupun telah terjadi perubahan akibat perkembangan zaman yang semakin maju, namun tradisi Jawa tetap ada dan tidak hilang. Adat atau kebudayaan masih diyakini masyarakat memiliki manfaat bagi kehidupan manusia dalam banyak hal, sehingga tradisi tersebut tetap ada dan berkembang. Tradisi yang ada di masyarakat ini merupakan bentuk warisan dari nenek moyang. Dalam tradisi tersebut juga terdapat kepercayaan yang bersifat mistis dan tidak dapat dijelaskan oleh pemikiran manusia. Leadbeater (2015: 22) berpendapat bahwa kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jawa kuno dimulai dengan munculnya agama Buddha dan Hindu. Awal mula tanah Jawa memiliki sesuatu yang bisa disebut dengan sifat mistis. Endaswara (2006:38) berpendapat bahwa kepercayaan adalah suatu pemikiran yang bersifat dogmatis yang terjadi dalam adat atau kebiasaan sehari-hari suatu masyarakat yang mempercayai hal-hal yang diyakini oleh nenek moyangnya.

Desa Karangmangu merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Ngambon Kabupaten Bojonegoro. Desa yang memiliki banyak sawah, ladang dan hutan jati ini rata-rata masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai petani. Kebiasaan masyarakat di desa Karangmangu sudah cukup untuk membuktikan bahwa budaya masyarakat di desa tersebut adalah budaya lokal, masyarakat percaya bahwa ada satu budaya yang memberi mereka kehidupan. Dilihat dari sejarah masyarakat di desa Karangmangu, ritual atau tradisi kebudayaan masih dijaga erat, seperti saat para petani masih mengirimkan sesajen kepada arwah leluhur yang dianggap tinggal di wilayah desa tertentu atau bisa disebut dhanyang. Masyarakat desa percaya bahwa setiap benda dan wilayah pasti memiliki jiwa, dan memiliki unsur magis. Masyarakat meyakini kekuatan besar yang ada di Desa Karangmangu berasal dari kekuatan makhluk Gaib. Masyarakat percaya mereka dan makhluk Gaib mampu menjalani kehidupan yang damai dan sejahtera dalam hidupnya. Namun, ada juga yang menyebabkan nasib buruk atau kejadian buruk dalam hidupnya. Untuk mencegah hal ini terjadi, masyarakat memiliki ritual seperti mengirim sesaji.

Desa Karangmangu memiliki berbagai macam kebudayaan di dalamnya, seperti kebudayaan yang memiliki unsur religi ataupun yang mengutamakan kearifan lokal. Ada juga kebudayaan lain yang memiliki unsur religi di desa Karangmangu seperti tahlilan, istighosah, manaqib, megengan, yasinan, mauludan dan sebagainya. Dan untuk budaya lokal yang ada di Desa Karangmangu yaitu ada sedekah bumi atau nyadran, wiwit, tingkepan, brokohan, selapanan dan lain-lain. Namun dari semua tradisi yang ada di Desa Karangmangu, kegiatan yang paling ramai dan mencolok adalah tradisi sedekah bumi atau nyadran.

Tradisi *nyadran* di Desa Karangmangu, Kecamatan Ngambon, Kabupaten Bojonegoro, terjadi di salah satu punden di desa tersebut. Punden tersebut memiliki nama tokoh yang dianggap membuka hutan dan yang memberi nama desa. Sosok tersebut adalah Raden Bagus Lancing Kusumo, Punden tersebut merupakan tempat untuk melaksanakan tradisi *nyadran* setiap tahun. di Desa Karangmangu, Kecamatan Ngambon, Kabupaten Bojonegoro. Cerita dan punden tersebut masih dipercaya hingga saat ini oleh masyarakat Desa Karangmangu, Kecamatan Ngambon, Kabupaten Bojonegoro. Raden Bagus Lancing Kusumo dianggap memiliki kekuatan magis dan merupakan salah satu leluhur yang keberadaannya diperhatikan. Legenda mengenai cerita tersebut yang harus dilestarikan agar nilai-nilai budayanya tetap terjaga.

Meskipun tradisi dipertahankan dan dilestarikan tetapi pada kenyataannya tradisitersebut mengalami terjadinya fenomenologi atau perkembangan yang diikuti pengetahuan masyarakat. Schutz memulai pendapatnya mengenai objek penelitian ilmu sosial didasarkan pada adanya hubungan yang erat antara interpretasi dengan realitas. Penelitian ini berusaha untuk menyamakan persepsi dengan pihak yang memberikan informasi. Persepsi yang sama dapat terwujud jika terjadi komunikasi yang berkesinambungan sehingga peneliti dapat menemukan makna atau signifikansi pemberi informasi yang menjadi objek penelitian. Perubahan dan perkembangan adalah sesuatu yang dapat berjalan seiring dengan kehidupan, pada kenyataannya di dunia ini tidak ada yang tidak dapat diubah, tetapi semuanya akan berubah dan berkembang dari masyarakat yang mempercayai tradisi. Perubahan dalam masyarakat adalah hal yang wajar, karena sebenarnya setiap manusia memiliki ragam sikapnya masing-masing. Semua perubahan ini akan terlihat ketika nilai-nilai sosial dan kehidupan masyarakat lama dibandingkan dengan norma-norma dan kehidupan masyarakat baru. Tradisi akan tetap dilestarikan karena tradisi dapat meningkatkan kerukunan, mempererat tali persaudaraan antar masyarakat.

Penelitian ini teori yang digunakan adalah fenomenologi, karena fenomenologi adalah kajian yang mempelajari bagaimana fenomena bekerja dalam pikiran dan tindakan. Fenomenologi mencoba untuk mengeksplorasi bagaimana manusia dapat mengkonstruksi makna dan konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Tindakan manusia dan peristiwa ini dianggap sebagai salah satu kehidupan yang paling berarti. Individu dapat memberi makna pada hidupnya. Makna akan kehidupan seseorang dalam teori ini secara sederhana adalah seseorang itu sendiri juga bersifat intersubjektif. Inti pemikiran Alfred Schutz adalah bagaimana memahami perilaku berorientasi sosial dalam perilaku seseorang atau orang lain di masa lalu, sekarang dan masa depan melalui interpretasi. Proses interpretasi dapat digunakan untuk menjelaskan atau memeriksa makna aslinya, sehingga memberikan konsep kepekaan yang implisit (Schutz, 1967). Schutz juga memberikan fakta bahwa manusia dapat menjadi pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan sikap terhadap kehidupan sehari-hari.

Pembahasan di atas terlihat bahwa penelitian mengenai objek tradisi *nyadran* punden Raden Bagus Lancing Kusumo belum pernah dilakukan. Hal tersebut juga menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian. Berdasarkan pengertian di atas, ada hal-hal yang dapat dilihat dan diteliti. Kajian dilakukan berdasarkan kejadian dan kejadian yang sebenarnya terjadi

di desa tersebut. Peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang tradisi Raden Bagus Lancing Kusumo agar tidak luntur seiring dengan kemajuan zaman. Dasar penelitian di atas, sebagai fokus penelitian yang berkaitan dengan tradisi *nyadran* punden Raden Bagus Lancing Kusumo di Desa Karangmangu, Kecamatan Ngambon, Kabupaten Bojonegoro dapat diuraikan sebagai berikut, Apa saja konstruksi dalam tradisi *nyadran* Raden Bagus Lancing Kusumo di Desa Karangmangu, Kecamatan Ngambon, Kabupaten Bojonegoro, Apa saja fungsi dalam tradisi *nyadran* Raden Bagus Lancing Kusumo di Desa Karangmangu, Kecamatan Ngambon, Kabupaten Bojonegoro.

Tujuan penelitian tentang tradisi *nyadran* punden Raden Bagus Lancing Kusumo di Desa Karangmangu Kecamatan Ngambon Kabupaten Bojonegoro adalah untuk menjelaskan secara lengkap bagaimana awal mula dari tradisi tersebut. Selain itu juga akan dijelaskan mengenai konstruksi apa saja yang terjadi di tradisi *nyadran* punden Raden Bagus Lancing Kusumo. Terakhir menjelaskan apa saja fungsi dari tradisi *nyadran* punden Raden Bagus Lancing Kusumo di Desa Karangmangu Kecamatan Ngambon Kabupaten Bojonegoro

METODE

Manfaat penelitian ini bagi peneliti dan peneliti lainnya diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman mengenai tradisi *nyadran* di Kabupaten Bojonegoro khususnya Desa Karangmangu Kecamatan Ngambon. Lalu untuk pembaca, hasil dan pembahasan dari penelitian ini diharapkan bisa memberi wawasan mengenai awal mula terjadinya tradisi Tradhisi *Nyadran* Punden Raden Bagus Lancing Kusumo (TNPRBLK). Hal ini juga karena TNPRBLK belum diteliti secara serupa, sehingga diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca tentang bagaimana bentuk fenomena TNPRBLK.

Penelitian Fenomenologi Alfred Schuzts ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Karena metode ini dapat menggambarkan, menjelaskan, dan membangun hubungan dari kategori dan data yang ditemukan. Alfred Schuzts (1932) berpendapat bahwa manusia mengkonstruksi makna melalui proses tipifikasi dan kejadian selama pengalaman. Jadi Alfred Schuzts mengaitkan pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari dan mengeksplorasi asal usul pengalaman dan pengetahuan itu. Alfred Schutzts memahami dan menggambarkan tindakan

orang-orang dalam kehidupan sosialnya terhadap tindakan yang telah mereka lakukan di masa lalu dan tindakan yang ingin mereka capai di masa depan.

Dalam fenomenologi, setiap orang dapat belajar bagaimana memahami suatu peristiwa atau objek yang telah dialami secara sadar. Pendekatan fenomenologi menurut Creswell digunakan untuk mengembangkan pemahaman atau menjelaskan peristiwa yang dilakukan seseorang atau kelompok (Susila, 2015). Jika kita ingin memahami fenomenologi maka perlu dilakukan suatu analisis deskriptif dan introspektif dari semua bentuk pengalaman langsung dan kesadaran publik. Sehingga dapat digambarkan demikian, menganalisis perilaku komunikasi dalam tradisi nyadran. Kontruski menciptakan konsep, model, dan skema untuk menjelaskan pengalaman dan memodifikasinya berdasarkan pengalaman baru. Secara rasional, konsep dan ide diciptakan (tidak ditemukan) tetapi juga menganggap bahwa ciptaan itu sesuai dengan apa pun di dunia nyata (Denzin & Lincoln, 2009:157).

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan sumber data sekunder adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2020:157). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah seseorang yang memiliki pengalaman sebagai tetua desa antara lain Pak Darkin sebagai tetua desa, Pak Parji sebagai Lurah (kepala desa) dan Pak Lamidi sebagai juru kunci Punden Raden Bagus Lancing Kusumo. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah artikel penelitian Iin Afriani tentang Tradisi *Nyadran* di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara dengan fokus Cerita Rakyat, serta artikel penelitian Hasyim Hasanah tentang Implikasi Psiko-Sosio-Religius Tradisi *Nyadran* Kedung Ombo dalam sejarah pragmatis Orde Baru.

Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, karena peneliti mempunyai usaha untuk mencari informasi di lapangan dengan cara meneliti dan memahami secara mendetail untuk melakukan observasi dan wawancara (Moleong, 2020:164) Pertama, pengetahuan ditemukan secara langsung dalam keadaan Sadar, Kedua keadaan objek yang terjadi dari segala sesuatu kehidupan dan yang Terakhir, bahasa adalah wahana untuk memaksani tradisi *Nyadran* yang dipraktikkan oleh masyarakat desa Karangamngu, Kecamatan Ngambon, Kabupaten Bojonegoro. Hal tersebut menjadi dasar untuk menentukan praktik komunikasi berdasarkan fenomenologi. Sebagai instrumen tunggal, peneliti didukung dengan perangkat HP, rekaman audio, pena dan notebook.

Cara pengumpulan data selama analisis fenomenologi meliputi observasi partisipan, wawancara, dan telaah dokumen. Namun dalam penelitian ini hanya digunakan teknik observasi partisipan dan wawancara. Wawancara merupakan kumpulan data yang terdapat dalam kajian Fenomenologi (Creswell, 2014: 224). Menurut Morris (dalam Hasanah, 2016) observasi memiliki arti kegiatan merekam suatu peristiwa atau objek dengan menggunakan instrumen dan rekaman, untuk tujuan ilmiah.

Kajian budaya adalah realisasi dan pemahaman fenomena rasional, empiris, dan budaya, ada kaitan erat dengan konsep, nilai, kebiasaan, interaksi, sejarah, biografi, media cetak, film, pertunjukan atau seni, serta bentuk-bentuk budaya. Menurut Endraswara (2006:5) penelitian budaya adalah kajian filosofis yang membahas konsep-konsep teoritis antara metode, kelebihan dan kekurangan. Sisa dari metode penelitian juga membahas secara teknis strategi yang digunakan dalam penelitian kemanjuran. Selama penelitian ini reduksi data dilakukan oleh peneliti dengan menyortir, menyisipkan dan membuang catatan lapangan yang tidak perlu. Selanjutnya menyajikan data secara lebih detail berarti memilah-milah catatan lapangan menjadi teks naratif agar lebih mudah memahami apa yang terjadi di lapangan. Akhirnya peneliti menarik dari data yang telah dianalisis. Terakhir peneliti menarik kesimpulan, data yang telah dianalisis harus diperiksa keabsahannya dengan menggunakan keabsahan data. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk mengetahui keabsahan data, dalam penelitian ini menggunakan teknik metode dengan observasi dan wawancara, serta teknik sumber data dalam pengumpulan dan analisis data menggunakan informan lebih dari satu yang mengetahui tentang tradisi nyadran. Selain hal tersebut untuk memastikan data yang sudah dikumpulkan peneliti melakukan bandingan dengan teori-teori yang lain.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi jelas terdiri dari tiga bagian triangulasi. Ketiga triangulasi tersebut yaitu, Pertama Triangulasi sumber yang menyatakan informasi tempat, peristiwa, dan dokumen yang memuat catatan-catatan penelitian yang bersangkutan. Dalam penelitian ini tempat penelitian dilakukan di Desa Karangmangu Kecamatan Ngambon Kabupaten Bojonegoro dan penelitian dilakukan untuk mencari informasi dan menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Triangulasi data kedua adalah alat untuk memeriksa kredibilitas data dengan cara memeriksa data yang sama tetapi menggunakan alat yang berbeda. Seperti menggunakan metode dokumentasi gambar dan

perekaman audio, untuk memperkuat penelitian saat melakukan penelitian di lapangan dimungkinkan juga menggunakan dokumentasi untuk memperkuat penelitian. *Third Time triangulation* atau triangulasi ketiga adalah triangulasi yang sering mempengaruhi data. Pengumpulan data dengan teknik wawancara pagi, siang dan malam dapat memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Selama penelitian ini dilakukan di waktu senggang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Punden Raden Bagus Lancing Kusumo

Sejarah punden Raden Bagus Lancing Kusumo ini menjadi salah satu cerita yang masih dipercaya oleh masyarakat Desa Karangmangu Kecamatan Ngambon Kabupaten Bojonegoro sampai saat ini. Selain itu sejarah punden Raden Bagus Lancing Kusumo ini masih berkembang dengan adanya dua versi, yang versi pertama menurut Bapak Lamidi yang menjadi juru kunci punden Raden Bagus Lancing Kusumo dijelaskan di dalam kutipan ini.

“Ing jaman biyen ana bala prajurit sing teka kerajaan pajang, prajurit iku ana salah sijine utawa pimpinane sing jenenge lancing kusumo. Prajurit kabeh iku mlayu saka pajang amarga kalah perang karo kerajaan jipang, banjur lancing kusumo kuwi leren ing tengah-tengah alas sing jenenge tlatah utawa saiki ing kene dijenengi dusun tlatah. Tlatah kuwi basa Indonesiane panggonan, ing tlatah kuwi bala prajurit sing dipimpin lancing kusumo iku namung digawe panggon leren lan panggon kanggo ndelik saka prajurit jipang. Lancing kusumo banjur mbabat alas kanggo bangun omah utawa panggon nginep kanggo para prajurite. Punden utawa petilasan ing desa karangmangu kene ijek dirumat lan isih ana wujud yaiku wujud pesarean, sing saben taun dikormati lewat manganan utawa nyadraning wulan jawa besar saben dina jumat pon” (Bapa Lamidi 20 April 2022)

Terjemahan:

“Di jaman dahulu ada pasukan prajurit yang datang dari kerajaan pajang, prajurit itu ada salah satunya yang memimpin yang namanya Lancing Kusumo. Semua prajurit itu lari dari pajang karena kalah perang dengan kerajaan jipang, lalu Lancing Kusumo itu istirahat ditengah-tengah hutan yang bernama *tlatah* atau sekarang dinamakan dusun tlatah. *Tlatah* itu dalam bahasa Indonesia artinya tempat, di tempat itu para prajurit yang dipimpin Lancing Kusumo itu hanya dibuat istirahat dan tempat untuk bersembunyi dari prajurit jipang. Lancing Kusumo lalu membuka lahan untuk membangun rumah atau tempat untuk menginap untuk para prajuritnya. Punden atau petilasan di Desa Karangmangu disini masih dirawah dan ada wujudnya yaitu makam. Disetiap taun dihormati dengan cara makan-makan atau *nyadrandi* bulan besar jawa setiap jumat *pon*” (Bapak Lamidi 20 April 2022)

Berdasarkan kutipan diatas, diceritakan mengenai sejarah dari punden Raden Bagus Lancing Kusumo menurut Bapak Lamidi yang menjadi juru kunci punden, akan tetapi masih ada cerita dari orang lain dikarenakan cerita ini masih belum ada yang menulis dan cerita ini

disebarkan dengan cara bercerita dari orang satu ke orang lain. Dari cerita punden Raden Bagus Lancing Kusumo masih mencakup ekspresi kasusastraan salah satunya yaitu lewat verita kebudayaan yang diturunkan dari jaman dahulu hingga jaman sekarang lewat cerita. Cerita punden Raden Bagus Lancing Kusumo versi kedua ini dari Bapak Darkin yang menjadi tetua Desa Karangmangu di kutipan ini.

“Raden bagus lancing kusumo iku sing mbabat alas kene, sing jenengi desa karangmangu iki. Raden bagus lancing kusumo iku prajurit saka kerajaan pajang jawa tengah, prajurit kuwi mau mlayu amarga kalah perang karo kerajaan jipang ing jaman biyen. Raden bagus lancing kusumo mlayu ing tengah-tengahe alas, alas kuwi sing digawe panggon ndelik karo leren saka gudakane prajurit jipang. Sak suwene leren raden bagus lancing kusumo bingung arepe digawa neng endi maneh prajurite iki, banjur dheweke ngangen-angen utawa kepikiran terus amarga dheweke bingung karo keadaane para prajurite. Banjur raden bagus lancing kusumo ngajak rembugan karo para prajurit sing sepakat yen dheweke bakale leren lan nginep ing alas iki. Seprana suwene prajurit iku mau mbabat alas kanggo leren utawa turu lan golek panganan sing ana ing alas iki kanggo urip sabendinone. Ngenani punden raden bagus lancing kusumo sing ana ing desa karangmangu iki mung petilasan utawa raden bagus lancing kusumo tau leren utawa tau nginep ing desa karangmangu kene. Sing wujud punden utawa pesarean sing ora adoh saka baledesa karangmangu.” (Bapa Darkin 20 April 2022)

Terjemahan:

“Raden Bagus Lancing Kusumo itu yang membuka lahan disini, yang menamakan Desa Karangmangu ini. Raden Bagus Lancing Kusumo itu prajurit dari kerajaan pajang jawa tengah, prajurit itu lari karena kalah peperangan dengan kerajaan jipang di jaman dulu. Raden Bagus Lancing Kusumo lari ditengah-tengah hutan, hutan itu yang dipakai untuk bersembunyi dari kejaran prajurit jipang. Selama istirahat Raden Bagus Lancing Kusumo, bingung mau dibawa kemana para prajuritnya ini, lalu dia berpikir atau kepikiran terus karena dia bingung dengan keadaan para prajuritnya. Lalu Raden Bagus Lancing Kusumo mengajak musyawarah dengan para prajurit yang setuju kalo dia akan istirahat dan menginap di hutan ini. Selama itu prajurit ikut membuka lahan ini untuk bertahan hidup sehari-hari. Mengenai punden Raden Bagus Lancing Kusumo yang ada di Desa Karangmangu ini hanya petilasan atau Raden Bagus Lancing Kusumo pernah istirahat atau pernah menginap di Desa Karangmangu ini. Yang wujudnya punden atau makam yang tidak jauh dari balaidesa Karangmangu” (Bapak Darkin 20 April 2022)

Dari pembahasan diatas bisa dipahami jika cerita punden Raden Bagus Lancing Kusumo berbeda cerita akan tetapi kurang lebihnya sama dikarenakan belum ada sumber yang pasti untuk mengetahui cerita punden Raden Bagus Lancing Kusumo. Sampai saat ini punden Raden Bagus Lancing Kusumo masih dipercaya dan dilestarikan warga Desa Karangmangu Kecamatan Ngambon Kabupaten Bojonegoro. Untuk menghormati punden ini setiap bulan besar kalender jawa di hari jumat pon diadakan acara makan-makan atau *nyadran* yang dulaksanakan warga Desa Karangmangu Kecamatan Ngambon Kabupaten Bojonegoro. Berkembangnya jaman sampai saat ini banyak memberi pengaruh yang banyak dari cerita ini, Sama seperti punden Raden

Bagus Lancing Kusumo. Dengan berkembangnya kehidupan sosial yang tumbuh, tidak lepas dari perubahan-perubahan cerita dan berkembangnya versi cerita ini akan terus berkembang. Khususnya melestarikan cerita ini supaya tidak terbawa ke perkembangan jaman sekarang yang memotong kebudayaan ini sendiri. Peran regenerasi perlu banget untuk menjaga cerita supaya tetap lestari meskipun besok akan banyak versi terbaru dari cerita yang sama. Versi cerita yang berbeda-beda harus dilihat dari kekayaan literasi yang tumbuh di masyarakat dan harus dilestarikan untuk mengimbangi kebaruan dan kearifan cerita lokal.

2. Konstruksi Di Dalam Tradisi *Nyadran* Raden Bagus Lancing Kusumo Di Desa Karangmangu Kecamatan Ngambon Kabupaten Bojonegoro

Berdasarkan. Berdasarkan data yang peneliti temukan dilapangan, terdapat berbagai anggapan dari masyarakat Desa Karangmangu maupun masyarakat luar Desa Karangmangu tentang perayaan upacara *nyadran* punden Raden Bagus Lancing Kusumo.

“Upacara nyadran iki dilaksanakake kanggo ngormati roh para leluhur sing nglindungi masyarakat desa karangmangu iki, kanggo wujud rasa syukur nduweni tradhisi iki saben taunne supaya asil tanine utawa asil sing ditandur ing lemah desa karangmangu bisa tambah akeh.”
(Bapa Lamidi 20 April 2022)

Terjemahan:

“Upacara nyadran ini dilaksanakan untuk menghormati roh para leluhur yang melindungi masyarakat Desa Karangmangu ini, sebagai wujud rassa syukur mempunyai tradisi ini setiap taunnya supaya hasil pertanian yang tanam di tanah Desa Karangmangu bisa tambah banyak”
(Bapak Lamidi 20 April 2022)

Penelitian yang disampaikan oleh narasumber ini dilaksanakan dengan menghormati roh para leluhur yang dianggap mempunyai andil dalam kehidupan masyarakat Desa Karangmangu Kecamatan Ngambon Kabupaten Bojonegoro. Kontruksi tradisi *nyadran* yang menjadikan upacara tersebut jadi salah satu fenomena yang diciptakan oleh masyarakat Desa Karangmangu untuk mempertahankan tradisi para leluhur, sehingga tradisi *nyadran* ini dipertahankan dan terus dilaksanakan oleh masyarakat Desa Karangmangu beberapa ikut melaksanakan tradisi *nyadran* tersebut, sama seperti yang dibicarakan oleh Bapak Parji.

“Kabeh, masyarakat ana ing kene melu nyengkuyung utawa ngramekna tradhisi nyadraniki, tradhisi iki wis dadi tradhisi taunan desa, dadine saben taun kudu dilaksanakna, yen ora awakdhewe sapa maneh sing nerusna tradhisi iki. Tradhisi iki dadi wujud rasa syukur awakdhewe marang asil panene masyarakat sing luwih sing awakdhewe trima setaun iki.” (Bapa Parji 20 April 2022)

Terjemahan:

“Semua masyarakat yang ada disini ikut mendukung atau meramaikan tradhisi *nyadran* ini, tradisi ini sudah menjadi tradisi tahunan desa, jadinya setiap tahun harus dilaksanakan kalau tidak kita siapa lagi yang meneruskan tradisi ini. Tradisi ini sebagai wujud rasa syukur kita terhadap hasil panen masyarakat yang lebih yang kita terima setahun ini” (Bapak Parji 20 April 2022)

Pengenalan masyarakat tentang *nyadran* merupakan suatu bentuk eksternalisasi yang diciptakan dari bentuk budaya yang mereka miliki sebagai suatu realitas yang sudah terkonstruksi.

Bapak Darkin berbicara kalo tradisi *nyadran* ini di masyarakat menjadi tradisi yang penting, dikarenakan di dalam tradisi ini mengingatkan masyarakat pentingnya rasa syukur yang telah diberikan oleh Tuhan kepada masyarakat selama ini. Menurutnya tradisi ini penting banget karena warisan para leluhur yang wajib kita lestarikan.

“Upacara nyadransing dilaksanakna saben taunne dadi wujud rasa maturnuwun lan rasa syukur saka asil panen sawahe sing ditrima setaun iki lan uga nyuwun dedunga supaya asil panen sing diolehi setaun ngarep bisa tambah saka sakdurunge lan supaya ora kena mala utawa penyakit.” (Bapa Darkin 20 April 2022)

Terjemahan:

“Upacara *nyadran* yang dilaksanakan setiap tahunnya jadi bentuk rasa terimakasih dan rasa syukur dari hasil panen sawahnya yang diterima setahun ini dan juga meminta doa supaya hasil panen yang diperoleh setahun kedepan bisa tambah dari sebelumnya dan supaya tidak terkena hama dan penyakit.” (Bapak Darkin 20 April 2022)

Masyarakat percaya kalo melaksanakan tradisi *nyadran* selama ini kita akan bisa diberikan berkah yang banyak yang diberikan Tuhan Yang Maha Kuasa. Dan juga bisa menghindarkan dari musibah yang bakal diterima keluarganya.

“Paedah saka tradhisi nyadran sing dilaksanakna saben taunne oleh asil postif amarga sakwise nglaksanakna tradhisi nyadranasil sing diolehi saka nandur iku nambah nanging yen ora melu nglaksanakna tradhisi nyadranbakale ana musibah utawa ala bencana amarga yen awakdhewe wis oleh sing dipingini nanging ora nduwe rasa syukur marang sing menehi asil panen kasebut.” (Bapa Darkin 20 April 2022)

Terjemahan:

“Manfaat dari tradisi *nyadran* yang dilaksanakan setiap tahun mendapatkan hasil positif karena setelah melaksanakan tradisi *nyadran* hasil yang didapat dari menanam itu bertambah akan tetapi kalau tidak ikut melaksanakan tradisi *nyadran* bakal ada musibah atau bencana karena kalau kita mendapatkan yang diinginkan tetapi tidak mempunyai rasa syukur kepada yang memberi hasil panen tersebut.” (Bapak Darkin 20 April 2022)

Juga pendapat dari Bapak Lamidi mengenai tradisi *nyadran* yang menjadikan upacara tersebut jadi salah satu fenomena yang diciptakan oleh masyarakat Desa Karangmangu untuk mempertahankan tradisi para leluhur, sehingga tradisi *nyadran* ini dipertahankan dan terus dilaksanakan oleh masyarakat Desa Karangmangu

“Nyadran dadi salah sijine simbol sing dilakoni masyarakat, nanging kabeh iku yen ora melu ora apa-apa, amarga ana sing ora percaya karo tradhisi nyadrankasebut. Lan ana sing melu mung kepingin ngramekna acara lan kepinging ndelok hiburan tayubane.” (Bapa Lamidi 20 April 2022)

Terjemahan:

“Nyadran jadi salah satu simbol yang dipercaya masyarakat, akan tetapi semua itu kalo tidak ikut tidak apa-apa, karena ada yang tidak percaya dengan tradisi nyadran tersebut. Dan ada yang ikut hanya ingin meramaikan acara dan ingin melihat hiburan tayub” (Bapak Lamidi 20 April 2022)

Penelitian yang sudah disebutkan sebelumnya, kalau tradisi *nyadran* adalah ritual yang sifatnya religius yang dilestarikan dari jaman dulu hingga sekarang, kalo dilihat dari realitas tersebut tradisi *nyadran* sudah mempunyai tempat di hati masyarakat, khususnya masyarakat Desa Karangmangu Kecamatan Ngambon Kabupaten Bojonegoro. Akan tetapi setiap peristiwa akan mempunyai penilaian dan mempunyai pendapat sendiri-sendiri, yang akan ada respon positif dan negative. Akan tetapi tidak mempunyai dampak yang nyata yaitu sebatas prinsip dan pola pikir yang berbeda. Salah satunya pola pikir modern yang mengarah ke realitas dan aplikasi nyata di dalam kehidupan sehari-hari. Yang mempunyai hubungan dengan logika dan pola pikir yang tertuju dari kekuatan pikiran yang mempunyai keyakinan yang kuat terhadap barang yang ada wujudnya. Di dalam bagian ini, ada hal-hal mistis yang tidak ada wujudnya. Sama halnya *nyadranan*. Dilihat dari proses dan krnologinya yaitu peristiwa akan dilihat dari aspek logika yang tidak rasional akan tetapi dilihat dari aspek keyakinan yang diwujudkan dari tradisi *nyadran* sudah berbeda lagi. Awalnya banyak masyarakat Desa Karangmangu yaitu masyarakat yang religius yang mempunyai keyakinan kuat dan percaya terhadap hal-hal yang ada hubungannya dengan warisan para leluhur yang harus dilestarikan dan tidak boleh hilang begitu saja.

Karena hal tersebut terjadi, masyarakat percaya kalo musibah yang tidak diinginkan akan datang atau masyarakat Desa Karangmangu takut celaka. Tradisi *nyadran* yang dikonstruksi oleh masyarakat ini sudah menjadi tradisi yang tidak bisa dihilangkan dari kebiasaan masyarakat tersebut. Realita yang ada di lingkungan menjadikan masyarakat Desa Karangmangu percaya

kalo melaksanakan tradisi *nyadran* bisa memberikan berkah hasil panen yang banyak dan memberikan selamat bagi kehidupan masyarakat tersebut.

Tradisi *nyadran* di Desa Karangmangu ini tidak hanya tradisi syukuran, akan tetapi sudah menjadi perayaan utawa pesta di desa tersebut. Di dalam tradisi *nyadran* itu ada hiburannya, hiburan yang dimaksud adalah tayuban, tayuban tersebut kalo di dalam upacara di siang hari menjadi iringan berjalannya *nyadran* akan tetapi di malam hari sebagai tontonan untuk masyarakat. Semua itu untuk menghormati tradisi para leluhur didesa tersebut.

3. Fungsi Di dalam Tradisi *Nyadran* Raden Bagus Lancing Kusumo.

Fungsi punden Raden Bagus Lancing Kusumo mewujudkan salah satu warisan para leluhur yang mempunyai nilai luhur. Punden Raden Bagus Lancing Kusumo yang wujudnya makam atau punden yang dipercaya mempunyai fungsi terhadap masyarakat untuk kehidupan sehari-hari. Tujuan fenomenologi yaitu mempelajari fenomena manusia tanpa sebab, kenyataan dan penampilan (Creswell, John. 2007). Sesuai dengan pendapatnya, fenomena punden Raden Bagus Lancing Kusumo juga memiliki fungsi yang bisa menjadi tuntunan dalam kehidupan masyarakat. Fungsi punden Raden Bagus Lancing Kusumo dijelaskan dibawah ini.

3.1 Sarana Pendidikan

Cerita rakyat yang mempunyai fungsi untuk sarana pendidikan sesuai dengan cerita (Arbona, Ana, Devis & Silvia – Maria Chireac 2015). Cerita rakyat bisa menjadi materi untuk anak-anak karena mempunyai nilai-nilai pendidikan. Cerita punden Raden Bagus Lancing Kusumo menjadi salah sijine wujud budaya dari Desa Karangmangu Kecamatan Ngambon Kabupaten Bojonegoro yang mempunyai nilai luhur yang wujud punden atau petilasan dan harus tetap dijaga dan dilestarikan supaya anak-anak jaman sekarang bisa tau wujud dan cerita punden Raden Bagus Lancing Kusumo tersebut.

“Punden raden bagus lancing kusumo ana wiwit jaman biyen nalika raden bagus lancing kusumo iku leren ing desa kene wujude tumpukan watu kanggo petilasan, biyen akeh wit-witan jati gedhe terus ditebangi digawe pesarean kanggo desa, nganti saiki pundhen iku isih dijaga lan dirawat supaya tetep ana ora kegerus jaman.” (Bapa Parji 20 april 2022).

Terjemahan:

“Punden Raden Bagus Lancing Kusumo ada sejak jaman dulu ketika Raden Bagus Lancing Kusumo itu istirahat didesa sini yang bentuknya tumpukan batu untuk petilasan, dulu banyak pohon-pohon jati yang besar dan terus dipotongi untuk makam desa, sampai sekarang punden itu

masih dijaga dan dirawat supaya tetap ada tidak hilang tergerus jaman” (Bapak Parji 20 April 2022)

Cerita itu menjadi sarana pendidikan yang mempunyai pelajaran yang bagus untuk kehidupan sehari-hari di dalam cerita punden Raden Bagus Lancing Kusumo. Adanya punden yang dijaga dan dirawat dengan bagus oleh warga masyarakat itu sendiri untuk menjaga dan melestarikan tempat itu. Pendapat seperti itu bila dikembangkan, bisa mempunyai dampak disekelilingnya. Fungsi pendidikan informal seperti ini jika diberikan ke anak cucu supaya bisa meneruskan perjuangan dari proses pelestarian punden tersebut. Pendidikan seperti itu harus diteruskan kepada anak cucu supaya penemuan tersebut tidak hanya jadi cerita tanpa melihat sebaliknya. Pendidikan seperti itu penting banget supaya anak cucu bisa paham dan bisa memberikan informasi dengan cepat dan mudah. Model pendidikan informal seperti ini menjadikan informasi cerita lebih bisa diterima dan diimplementasikan secara langsung, karena orientasi tidak harus menggunakan teori yang diajarkan, akan tetapi langsung diarahkan kedalam praktek implementasi dari pendidikan yang ada di dalam cerita punden Raden Bagus Lancing Kusumo

“Piwulang sing bisa dadi conto kanggo bocah-bocah saiki ngenani tulung tinulung, guyub rukun, urip tentrem sing dilakoni raden bagus lancing kusumo biyen nalika para prajurite kesusahan lan bingung mesthi ditulung terus maneh piwulang sing bisa digawe tuladha yaiku ngenani ngayomi para prajurit.” (Bapa Darkin 20 april 2022).

Terjemahan:

“Pelajaran yang bisa jadi contoh untuk anak-anak sekarang mengenai tolong menolong, rukun, hidup tentram yang dilakukan Raden Bagus Lancing Kusumo dulu ketika para prajuritnya kesusahan dan bingung harus ditolong, lalu pelajaran yang bisa dibuat contoh adalah mengenai mengayomi para prajurit” (Bapa Darkin 20 April 2022)

Ditambah dari pendapat Bapak Darkin kalo tindakan tolong menolong masuk kedalam sifat yang menggambarkan tindakan dari Raden Bagus Lancing Kusumo, dimanapun berada jika ada orang kesusahan akan ditolong. Selain itu ada sifat yang menggambarkan manusia harus mengayomi teman-temannya untuk kehidupan, susah senang ditanggung bersama-sama. Sifat seperti itu tidak akan hilang di dalam kehidupan manusia jaman sekarang, sehingga dibutuhkan pendidikan yang harus dijaga eksistensi dari nilai-nilai tersebut. Lewat cerita Raden Bagus Lancing Kusumo, nilai seperti itu bisa menggambarkan di dalam pendidikan informal di tengah-tengah masyarakat, supaya nilai kemasyarakatan tersebut bisa terjaga dan terus dikembangkan.

3.2 Nilai Sosial

Cerita punden Raden Bagus Lancing Kusumo ada hubungannya dengan fungsi untuk menambah rasa sosialnya masyarakat, sosial yang ada yaitu ketika gotong-royong sebelum acara *nyadran* atau makan-makan itu dilaksanakan, acara bersih-bersih desa dan bersih-bersih area makam khususnya petilasan Raden Bagus Lancing Kusumo. Para warga sekitar ikut meramaikan *nyadran* atau makan-makan di punden Raden Bagus Lancing Kusumo, para warga satu desa semua ikut meramaikan, dari itu termasuk salah satu fungsi dari menambah hubungan saudara.

“Wiwit jaman biyen nalika sakdurunge dilaksanakna adicara nyadranan utawa manganan, masyarakat desa karangmangu lan sapinggire melu resik-resik desa. Sajrone acara nyadraniku ana sing jenenge ngepung, ngepung kuwi rebutan sega sing digawa lan wis didongani karo mbah moden. Nganti saiki isih dilakoni” (Bapa Parji 20 april 2022)

Terjemahan:

“Sejak jaman dulu ketika sebelum dilaksanakan acara *nyadran* atau makan-makan, masyarakat Desa Karangmangu dan sekitarnya ikut bersih-bersih desa. Di dalam acara *nyadran* itu ada yang namanya *ngepung*, *ngepung* itu berebut nasi yang dibawa dan sudah dibacakan doa oleh pemuka agama desa. Sampai sekarang masih dilaksanakan” (Bapak Parji 20 April 2022)

Nilai sosial yang ditumbuhkan lewat tradisi *nyadran* di punden Raden Bagus Lancing Kusumo yang menggambarkan semangat gotong royong masyarakat. Semangat seperti ini yang dibutuhkan di dalam masyarakat, karena para masyarakat bisa tumbuh rasa kekeluargaan dan supaya tidak ada masalah di dalam masyarakat. Nilai sosial ditengah-tengah masyarakat seperti ini banyak kurangnya, sifat individualis setiap orang itu menggambarkan kurangnya rasa kekeluargaan, contone karena smartphone dan media sosial yang membuat rasa kekeluargaan ini hilang. Fungsi dari cerita punden Raden Bagus Lancing Kusumo ini menjadi salah satu wujud supaya masyarakat mengurangi rasa individualis dan supaya menambah semangat gotong royong di dalam acara tradisi *nyadran*. Tidak hanya sampai itu saja, ada lagi yang namanya *ngepung* atau rebutan nasi atau jajanan di dalam acara *nyadran*. *Ngepung* menggambarkan semangat kekeluargaan setiap warga, sehingga rasa kekeluargaan ini bisa terwujud adanya tradisi *nyadran* tersebut. Pelajaran seperti ini tidak perlu dijelaskan secara langsung, artinya dari pembicaraan atau dilihat saja sudah bisa memahami. Seperti itu penting untuk menjaga eksistensi tradisi *nyadran* ini di dalam masyarakat, karena sifat masyarakat yang semakin individualis dan dibutuhkan sarana untuk menambah rasa kekeluargaan satu dengan yang lain.

3.3 Nilai Kritik Sosial

Punden Raden Bagus Lancing Kusumo dipercaya masyarakat mempunyai daya magis yang dipercaya menjadi sarana untuk meminta pertolongan lewat Raden Bagus Lancing Kusumo. Adanya kepercayaan seperti itu masyarakat percaya kalo semua permintaan bisa terwujud. Akan tetapi, semua itu tidak lepas dari pertolongan Allah SWT yang mewujudkan semua permintaan. Kepercayaan seperti ini yang menjadikan multitafsir di tengah-tengah jaman yang sudah modern. Dari adanya kepercayaan masyarakat seperti itu punden Bagus Lancing Kusumo masih lestari dan dipercaya masyarakat.

“Warga isih percaya yen punden raden bagus lancing kusumo nduweni daya magis nanging ora kabeh nduweni niat elek tuladhane niat elek kayata jaluk pesugihan utawa sing seneng udu nomer digawe togel lan sing golek-golek pusaka sapinggire petilasan. Sing ndadekake kabeh kuwi ora becik” (Bapa Lamidi 20 april 2022)

Terjemahan:

“Warga masih percaya kalau punden Raden Bagus Lancing Kusumo mempunyai daya magis akan tetapi tidak semua mempunyai niat jelek contohnya niat jelek seperti meminta kekayaan atau yang beradu nomor dibuat judi dan yang mencari-cari pusaka disekitaran petilasan. Yang menjadikan semua itu tidak baik” (Bapak Lamidi 20 April 2022)

Dari pendapat diatas bisa dipahami kalo beberapa orang menyalahgunakan adanya punden untuk sarana atau kegiatan yang tidak sama yang diajarkan di dalam agama, sehingga menjadikan kepercayaan masyarakat itu untuk kepentingan pribadi, supaya yang meminta-minta itu untung sendiri. Cerita punden Raden Bagus Lancing Kusumo menjadi sarana kritik sosial yang menjadikan masyarakat itu multitafsir. Tujuan utama dari tradisi *nyadran* di punden Raden Bagus Lancing Kusumo itu untuk menghormati dan menjaga kelestarian warisan nenek moyang jaman dahulu. Kepentingan yang ada hubungannya dengan kepercayaan yang bisa membuat untung untuk pribadinya sendiri itu memang sudah ada sejak jaman dahulu. Proses penghormatan kepada roh para leluhur bisa rusak karena adanya tujuan-tujuan tertentu dari pribadi-pribadi yang ingin atau mempunyai maksud dan niatan tertentu. Penghormatan yang diberikan kepada roh para leluhur sudah berubah menjadi ritual untuk mencari imbalan. Sedangkan di proses penghormatan roh para leluhur harus dilaksanakan dengan ikhlas dan tidak mempunyai niatan untuk mencari imbalan, berdasarkan hidup di dalam filosofi jawa yang kuat.

3.4 Sarana Hiburan

Cerita umunya menceritakan kejadian di jaman dahulu yang diceritakan dengan cara turun temurun dari orang tua hingga anak cucunya. Dari adanya cerita dan tradisi *nyadran* di punden Raden Bagus Lancing Kusumo ini bisa menarik perhatian masyarakat karena sejak jaman dahulu hingga sekarang masih dipercaya dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Karangmangu Kecamatan Ngambon Kabupaten Bojonegoro.

“Cerita lan tradhisi nyadraning punden raden bagus lancing kusumo iki wis tradhisi kawit jamane mbahku lan kawit aku isih cilik. Kawit biyen tradhisi nyadranutawa manganan iki ora mung syukuran neng petilasan raden bagus lancing kusumo ae, nanging ana selingane utawa hiburane, hiburan sing biyen nganthi saiki sajrone nyadraniku ana tayubane. Yen wayah awan tayuban iku digawe iring-iring kanggo acara nyadranan nanging yen wayah wengi iku pindah panggon ing latare pak lurah, wayah wengi kuwi sing dadi sarana hiburane kanggo masyarakat desa lan masyarakat njaba sing teka ing acara nyadranan.” (Bapa Parji 20 april 2022)

Terjemahan:

“Cerita dan tradisi *nyadran* di punden Raden Bagus Lancing Kusumo ini sudah menjadi tradisi sejak jaman kakek saya dan sejak aku masih kecil. Sejak dulu tradisi *nyadran* atau makan-makan ini tidak hanya syukuran di perilasan Raden Bagus Lancing Kusumo saja, akan tetapi ada hiburannya, hiburan yang sejak dulu sampai sekarang di dalam *nyadran* itu ada itu ada *tayub*. Kalau siang hari *tayub* itu dibuat iringan untuk acara *nyadran*akan tetapi kalau malam hari itu pindah di teras rumah bapak kepala desa, malam hari itu yang menjadi sarana hiburannya untuk masyarakat desa dan masyarakat luar yang datang di acara *nyadran*” (Bapak Parji 20 April 2022)

Sarana hiburan di dalam tradisi *nyadran* di punden Raden Bagus Lancing Kusumo bisa jadi programnya desa yang dilaksanakan setiap tahun. Tradisi seperti ini bisa dijadikan sarana hiburan untuk masyarakat dari anak kecil hingga orang tua bisa ikut dan melihat. Adanya tradisi *nyadran* di punden Raden Bagus Lancing Kusumo yang menjadi sarana hiburan, lalu proses melestarikan tradisi ini juga bisa berkembang sejalan berkembangnya jaman. Lalu dibutuhkan media-media untuk mengembangkan cerita dan tradisi *nyadran* di punden Raden Bagus Lancing Kusumo di Desa Karangmangu Kecamatan Ngambon Kabupaten Bojonegoro, sehingga bisa dikenal didaerah lainnya.

KESIMPULAN

Awal mulanya cerita punden Raden Bagus Lancing Kusumo ini pas jaman kerajaan demak ada salah satu prajurit yang datang dari kerajaan pajang lari dari kejaran prajurit jipang karena kalah dari peperangan. Nama prajurit yang lari yaitu Raden Bagus Lancing Kusumo, dia tidak

sendirian atau membawa para prajurit lainnya. Raden Bagus Lancing Kusumo itu berhenti di tengah-tengah hutan yang belum ada namanya. Selama berhenti itu Raden Bagus Lancing Kusumo membayangkan supaya bisa hidup dan selamat para prajuritnya. Lalu Raden Bagus Lancing Kusumo kepikiran dan mempunyai impian kalo ada waktu yang bagus tempat ini akan dinamakan Karangmangu. Sebagai pertanda kalo Desa Karangmangu ini pernah dibuat istirahat dan tempat untuk tidur, Raden Bagus Lancing Kusumo membuat tanda atau petilasan agar semua bisa tau sampai sekarang. Yang ada di petilasan di Desa Karangmangu Kecamatan Ngambon Kabupaten Bojonegoro ini berupa pemakaman dan dinamakan punden petilasan Raden Bagus Lancing Kusumo.

Konstruksi cerita punden Raden Bagus Lancing Kusumo mempunyai daya magis sampai sekarang dan masih dipercaya oleh warga masyarakat Desa Karangmangu dan masyarakat desa sekitar. Fenomena-fenomena yang ada yaitu tidak boleh membawa atau menggunakan yang berwarna hijau, contohnya baju dan warna cat pada rumah, tidak boleh membunyikan jedor, tidak boleh menggelar pertunjukan wayang.

Fungsi fenomena yang ada di dalam cerita punden Raden Bagus Lancing Kusumo bisa diterapkan di dalam masyarakat Desa Karangmangu Kecamatan Ngambon Kabupaten Bojonegoro yaitu 1) Nilai Pendidikan 2) Nilai Sosial 3) Nilai Kritik Sosial 4) Sarana Hiburan. Keempat fungsi tersebut juga bisa dijelaskan secara utuh menjadi satu, yaitu untuk sarana melestarikan kebudayaan dan tradisi *nyadran* di Desa Karangmangu Kecamatan Ngambon Kabupaten Bojonegoro. Cerita punden Raden Bagus Lancing Kusumo ini salah satu kekayaan lokal masyarakat Bojonegoro yang harus tetap dijaga dan terus dikembangkan. Supaya lebih jelas lagi, di penelitian setelah ini cerita punden Raden Bagus Lancing Kusumo bisa diteliti dari sudut pandang lainnya, seperti menggunakan bahasa di dalam proses melaksanakan penelitian.

UCAPAN TERIMAKASIH

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan ini, bisa dipahami kalo masyarakat Desa Karangmangu Kecamatan Ngambon Kabupaten Bojonegoro masih berkembang juga menjaga kelestarian tradisi *nyadran* punden Raden Bagus Lancing Kusumo yang ada di daerahnya. Sejak adanya penelitian ini semoga bisa memberikan sumbangsih untuk penelitian kebudayaan lainnya khususnya untuk penelitian fenomenologi di dalam tradisi. Penelitian ini juga masih banyak yang kurang, kata-kata yang digunakan juga masih banyak yang kurang sempurna. Para pembaca semoga bisa menjadikan penelitian ini menjadi pelajaran baru, juga supaya bisa menyimpulkan

arti di dalam penelitian ini. Arti yang diperoleh ada di penelitian ini supaya bisa menjadikan pelajaran yang ada sisalam kehidupan sehari-hari. Ada dijamin yang semakin modern ini, semuanya pola pikir manusia bisa berubah sewaktu-waktu. Maka dari itu, tradisi sebagai warisan budaya harus tetep dijaga, dilestarikan, dan didukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Magdalia. (2013). "Potensi Kearifan lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa". Prosiding The 5 thn ICSSIS; "Ethnicity and Globalization", di Yogyakarta pada tanggal 13-14 Juni 2013
- Arbona, Anna Devis & Silvia-Maria-Chireac. (2015). "Romanian Folk Literature in Our Arbona, Anna Devis & Silvia-Maria-Chireac. (2015). "Romanian Folk Literature in Our Classes: a Proposal for the Development of Intercultural Competence". *Procedia Social and Behavioral Sciences*. 178, 60-65.
- Creswell, John W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Filsafat Sastra*. Yogyakarta: Layar Kata.
- Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Terjemahan oleh Dariyanto dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endarswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian sastra; Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, Suwardi. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Pustaka Widiatama. Yogyakarta. Hlm. 203
- Endraswara, Suwardi. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS.
- Haba, John. (2007). *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*. Jakarta: ICIIP dan European Commission.
- Hartika, Tika. (2010). *Pembelajaran dan Penilaian bahasa Indonesia*. Jakarta: Lauser, Cita Pustaka.
- Hasyim Hasanah, (2016). *Teknik Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu Ilmu Sosial)*, *Jurnal At-Taqaddum*, vol.8, no.1, Universitas Islam Negeri Semarang
- K. Banyumas, K. Pamuji, A. A. Nasihuddin, and R. Ardhanariswari, "Pengembangan Model Partisipasi Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa," pp. 625–643, (2018)
- Koentjaraningrat. (2003). *Pengantar Antropologi I*, Jakarta : PT Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Rineka Cipta
- Leadbeater, C., (1997). *The Rise of the Social, Entrepreneur*. Demos: London.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Suwarni & Widayati, Sri Wahyu. 2015. *Tradhisi Jawa*. Surabaya: Penerbit Bintang
- Schutz, A. (1972). *The Phenomenologi of Social World*. United states:Northwestern University Press
- C.W. Leadbeater. 2015. *Buku Sejarah Gaib Tanah Jawa*, Jakarta: Pustaka Theosofi.

Susila & Suyanto.(2015). Metodologi Penelitian Cross Sectional.Bosscript.Klaten

Suwarni & Widayati, Sri Wahyu. (2011). Dasar-Dasar Upacara Adat Jawa. Surabaya: Penerbit Bintang.

Wibowo, Agus. (2015). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Widyatama, Rendra. (2009). Buku Pengantar Periklanan, cet 6. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher

Yahya, Omar Toha M. (2004). Dakwah & Islam. Jakarta: PT.AIMawardi Prima